

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Disadari atau tidak, tantangan dakwah di era globalisasi ini banyak menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, bukan hanya dalam segi ekonomi, politik, sosial, budaya tetapi juga dalam segi agama. Masa depan Islam, menurut pemikir asal Mesir, Muhammad Imarah (2001 : 12), justru terletak atau ditentukan oleh kemampuan umat dalam menjawab tantangan globalisasi. Problem yang harus dijawab saat ini dan mendatang adalah menentukan pilihan, apakah kita membiarkan globalisasi Barat atau mengupayakan Internasionalisasi Islam?.

Kedua pilihan diatas memang sulit untuk dipilih, tetapi tetap harus memilih salah satunya dan harus dilakukan. Karena persoalannya, sadar ataupun tidak, globalisasi ternyata senyatanya telah menggiring dan memunculkan persoalan-persoalan baru dalam masyarakat.

Dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang terlahir dari kemajuan IPTEK sehingga menimbulkan terjadinya pergeseran nilai, baik bersifat positif maupun negatif. Dari sisi positif bisa dilihat melalui perpadanan kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat yang menjadikan Islam semakin kaya akan nilai-nilai kebudayaan melalui pembuktian sains dan teknologi. Selain dari pada sisi positif, tidak dapat diingkari dampak negatif berupa merosotnya nilai-nilai moralitas sebagai umat Islam yang cenderung menerima dan mengangkat nilai-nilai budaya Barat tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu.

Selain dari fenomena di atas, tantangan dakwah di era ini adalah mubalig harus mampu memakai bahasa agama sebagai generasi millennial namun tidak menyalahi norma, menggunakan referensi dakwah yang logis serta dalil yang sahih, menguasai sumber rujukan yang menyeluruh karena kaum milenial sangat kritis dan sering melakukan validasi data melalui *search engine* yang tersedia. Selain itu, mubalig juga dituntut untuk bisa konsisten antara perkataan, perbuatan yang disampaikan dan dilakukannya.

Dalam konteks ini, kegiatan dakwah yang dilakukan dapat membantu meningkatkan pencerdasan kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat memperoleh informasi, pengetahuan, pemahaman, dan cara pengimplementasian ajaran agama secara baik dan benar. Kecerdasan spiritual dan nilai-nilai religius masyarakat perlu diciptakan dan dikembangkan agar kesadaran untuk melakukan ajaran agamanya pun meningkat. Tujuan tersebut akan diraih apabila dakwah dilaksanakan dengan cara yang bijak, menyentuh, santun, dan didukung dengan kredibilitas mubalig dalam berkomunikasi kepada jemaahnya secara efektif.

Ujang Mahadi (2015 : 2) menguraikan bahwa komunikasi dakwah yang efektif dapat menciptakan pengaruh dan perubahan pada sikap, pendapat, bahkan perilaku masyarakat. Sumber daya manusia yang handal dan berkualitas tentu sangat dibutuhkan untuk memacu laju perkembangan dan perubahan jemaah pengajian ataupun masyarakat luas. Dengan hal itu, jemaah yang mengikuti pengajian ataupun yang belum mengikutinya akan tumbuh sikap konsistensi pada dirinya.

Dalam pengimplementasiannya, dakwah merupakan kegiatan sadar manusia baik secara personal maupun sekelompok dalam rangka menyebarluaskan dan menegakan ajaran agama Islam untuk mencapai ridho Allah SWT. Karena pada hakikatnya dakwah adalah proses islamisasi (*islamization process*), yaitu upaya mempertahankan keislaman setiap manusia yang sudah berislam jauh sebelum lahir ke alam dunia ini, dan mengupayakan orang yang *ingkar* terhadap Islam agar kembali menyakini dan mengamalkan ajaran Islam (Sukayat, 2009 : 2).

Jika kita menarik ke belakang pada masa Nabi Muhammad SAW, dapat kita cerna bahwa awal mula perkembangan Islam tidak akan terlepas dari adanya dakwah yang dilakukan oleh Nabi tersebut. Menurut Syamsuddin (2016 : 30) mengatakan bahwa selain sebagai pembawa agama Islam, Rasulullah SAW juga merupakan *shahibuddakwah*, yaitu pendiri dan peletak dasar-dasar dakwah Islam yang memberi gambaran tentang hakikat dan watak dakwah Islam. Bahkan setelah Rasulullah SAW wafat pun, perjuangan dalam menyebarluaskan agama Islam tidak berhenti, yang dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi'in* dan sampai saat ini pun penyebar luasan agama Islam masih tetap ada.

Dari situlah kita dapat melihat dan mengamati perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., para sahabat, para *tabi'in*, sampai para guru-guru kita yang terdapat suri tauladan yang baik, yang sudah seharusnya kita ikuti dan laksanakan. Sesuai dengan firman Allah SWT., dalam Qs. Al-Ahzab (13) ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

٢١

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Qur'an Kemenag : 2012)

Ayat di atas menggambarkan betapa besarnya peran dalam menyebarkan Islam, maka hal inilah yang menjadi salah satu acuan bagi seluruh muslim di belahan penjuru dunia untuk terus melanjutkan aktivitas dakwah tersebut.

Di jaman sekarang terdapat banyak jenis gerakan dakwah yang berkembang, diantaranya komunitas gerakan yang berorientasi pada bidang sosial, keagamaan, ekonomi dan lainnya. Di negara Indonesia sendiri terdapat banyak macamnya yang bergerak dalam lembaga dakwah dengan tujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan Islam. Salah satu gerakan dakwah yang banyak mendapat perhatian masyarakat saat ini adalah gerakan penyebaran Islam. Saat ini, banyak orang yang secara aktif berkontribusi pada pertumbuhan komunitas keagamaan, terutama komunitas dengan tujuan hijrah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu lembaga dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat, dalam menyebarkan dan mengembangkan dakwah. Lembaga dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat hadir dalam menyebarkan dakwahnya dengan ajakan-ajakan yang bersifat dakwah persuasif. Pertama, terdapat pengajian rutin mingguan yang dilakukan pada hari Senin (malam Selasa) yang dilakukan di beberapa

tempat yang ada di Kuningan Jawa Barat, dan pengajian itu selalu dihadiri oleh puluhan jemaahnya. Kedua, dalam pengajian mingguan tersebut selalu diawali dengan pembacaan maulid *Ad-Diba'i* beserta diiringi hadroh, yang menjadi salah satu penarik jemaah dalam mengikuti pengajian tersebut. Ketiga, pengisi pengajian tersebut disampaikan para habaib yang menjadi dewan guru *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat.

Perjalanan dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dari mulai diresmikan pada 2013 sampai sekarang *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat masih tetap konsisten dalam melaksanakan pengajian rutinannya, dengan jemaah yang terus-menerus menambah dari berbagai kalangan. Karena *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat ini pengajian umum, maka berbagai jemaah pun hadir dari mulai cakupan wilayah kabupaten Kuningan nya itu sendiri, malah dari luar kota pun ikut menghadiri dari mulai Majalengka, Ciamis, Cirebon dan kota-kota lain yang ada di Jawa Barat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis akan menganalisis bagaimana suatu organisasi/lembaga dapat mempengaruhi orang lain dengan proses berkomunikasi dalam dakwah, cara mempelajari pesan dakwah yang disampaikan supaya menjadi pengaruh bagi jemaahnya, serta menjadikan jemaah tersebut konsisten dalam mengikuti setiap kajiannya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul, “Implementasi Komunikasi Persuasif Mubalig Upaya Menjaga Konsistensi

Jemaah Pengajian” (Studi Fenomenologi pada *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat).



B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat upaya menjaga konsistensi jemaahnya. Oleh karena itu, maka terbentuklah beberapa fokus penelitian diantaranya yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh mubalig *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat kepada jemaahnya?
2. Bagaimana cara mempelajari pesan dakwah yang disampaikan oleh mubalig *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dalam menyampaikan dakwahnya?
3. Bagaimana perubahan sikap yang dialami jemaah pengajian *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat setelah mengikuti pengajian tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan apa yang sudah dituliskan dalam fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh mubalig *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat kepada jemaahnya.
2. Menjelaskan cara mempelajari pesan dakwah yang disampaikan oleh mubalig *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dalam menyampaikan dakwahnya.
3. Menjelaskan perubahan sikap yang dialami jemaah pengajian *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat setelah mengikuti pengajian tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti mengharapkan akan kebermanfaatan dan kegunaan atas penelitiannya tersebut, sehingga penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kebermanfaatan dan kegunaan, baik dari segi akademis maupun segi praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pengembangan ilmu, baik ilmu dakwah maupun pengembangan ilmu komunikasi. Sumbangan secara teoritis berupa ilmu dakwah dan komunikasi terutama pada upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh lembaga dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dalam menyampaikan dakwahnya, yang akan sangat berguna bagi pengembangan dakwah pada jaman sekarang, baik dari segi penyampaian ilmunya ataupun dalam menjaga akan konsistensi para jemaahnya.

2. Manfaat secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi harta berharga untuk kedua belah pihak. Di satu pihak, bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai lembaga pendidikan, penelitian ini bisa menjadi referensi penting untuk melakukan kinerja dakwah, terutama dalam strategi komunikasi dakwah persuasif dalam menjaga konsistensi jemaah. Adapun di satu pihak lagi, yaitu bagi *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam kematangan strategi dalam menyebarluaskan dakwahnya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis pasti membutuhkan bahan kajian untuk menunjang dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Dalam Gerakan Dakwah Majelis Rasulullah: Studi Kasus pada Pengajian Jalsatul Itsnain di Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan” oleh Irfan Ahmad Harfan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017. Adapun teori yang digunakan *theory planning* dengan asumsi sebuah rencana akan matang dan mempunyai kemungkinan besar untuk berhasil apabila mempunyai motivasi yang kuat, sehingga hasil dari penelitian ini yaitu perencanaan komunikasi Majelis Rasulullah diawali dengan menganalisis masalah, yaitu masyarakat kurang mengenal lebih tentang akhlak-akhlak Rasulullah SAW, kurangnya *tasamuh*, *tawazun* dan kurangnya kepekaan akan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*.
2. Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah oleh Pengurus Masjid upaya Memakmurkan Masjid Jami’ Al-Anwar Teluk Betung Bandar Lampung” oleh Anisa Hanna Sanjani, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2018. Penulis melakukan penelitian dengan cara penelitian lapangan (*field reseach*), dan hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam strategi dakwah yang dilakukan terdapat beberapa program seperti strategi dakwah bidang idarah (pengelolaan) strategi bidang imarah (memakmurkan masjid) strategi bidang riayah (pemeliharaan masjid).

3. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Persuasif Pemrosesan Informasi dalam Fenomena Aktivitas Dakwah Komunitas terang Jakarta” oleh Dwi Arini Yuliarti, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan lima tahapan komunikasi persuasif AIDDA dakwah yang disampaikan mampu menyesuaikan dengan realitas sosial dan bersifat substantif (*attention*/perhatian, *interest*/minat, *desire*/hasrat, *decision*/keputusan, dan *action*/tindakan).
4. Skripsi yang berjudul “Komunikasi Dakwah Persuasif Rohani Islam (ROHIS) dalam Penyampaian Pesan Dakwah di SMAN 1 Gedong Tataan” oleh Amara Dwi Harrisa, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan cara mewawancarai anggota Rohis SMAN 1 Gedong Tataan, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik persuasif melalui komunikasi dakwah digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam kerja Rohis.

Dari keempat penelitian yang relevan di atas, titik persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh hasil dari penelitiannya tersebut. Selain dari persamaan pada keempat penelitian di atas, terdapat pula perbedaan dari penelitian-penelitian yang relevan tersebut, yaitu penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif perubahan sikap menurut Carl Hovland.

Pembaharuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi seorang mubalig dalam menyampaikan komunikasi persuasif untuk menjaga konsistensi jemaahnya dalam beberapa pengajian rutin yang dilakukannya. Terkhusus pada penelitian ini yaitu di lembaga dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat, dalam beberapa pengajian yang dilakukannya. Sehingga penelitian ini akan sangat menarik untuk diteliti, karena dalam menjaga konsistensi suatu lembaga dakwah sangat susah dengan berbagai alasan jemaah dalam mengikuti kajian-kajian di lembaga-lembaga dakwah lainnya atau di suatu pengajian-pengajian yang dilakukan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Komunikasi Persuasif teori perubahan sikap (*attitude change theory*)

Card Hovland mendefinisikan ilmu komunikasi adalah sebuah upaya yang tersistematis untuk merumuskan secara tegas dan detail atas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara menyeluruh dapat ditarik kesimpulan bahwasannya komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain (Effendy, 2017 : 9).

Model komunikasi yang dijelaskan oleh Carl Hovland yaitu bagaimana upaya sebuah komunikasi yang bisa menjadi pengaruh bahkan sampai mengubah perilaku seseorang. Ini tentunya memiliki makna yang

mendalam, yang mana komunikasi bisa menjadi sebuah alat yang penting hingga bisa menjadi pengaruh bahkan sampai mengubah seseorang.

Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi seseorang yang terarah pada perubahan sikap dan menjadikan suatu tindakan. Edwin P. Bettinghaus dalam bukunya *Persuasive Communication* menilik tekanan pada proses komunikasi yang menggugah kesadaran penerima pesan. Dengan kata lain, agar bersifat persuasif, komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok manusia dengan menyampaikan beberapa pesan (Ezri Hendri, 2019 : 66-67).

Sikap dalam hal ini adalah perbuatan atau perilaku yang terdapat pada manusia. Sikap ini sendiri cenderung stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain. Sedangkan perubahan sikap adalah peralihan kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap suatu objek karena adanya perubahan dalam lingkungannya.

Teori ini muncul usai Perang Dunia ke-2 hingga 1960-an yang merupakan periode munculnya teoriteori komunikasi massa yang pada saat itu media massa sudah tidak memiliki kekuatan lagi atau media massa memiliki efek yang terbatas (Morissan, 2014, 64). Stephen W. Littlejohn (2016 : 896) dalam bukunya *encyclopedia of communication theory*, bahwa Carl Hovland dan rekan-rekannya melakukan penelitian terhadap sejumlah tentara angkatan darat Amerika untuk mempelajari efek

persuasif dari propaganda. Hasil penelitian oleh Carl Hovland ini diteliti lebih lanjut setelah perang di Universitas Yale. Maka disebutlah teori ini dengan nama Teori Perubahan Sikap (*attitude change theory*).

Teori perubahan sikap adalah teori yang menjelaskan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan dapat berubah melalui komunikasi, dan bagaimana komunikasi tersebut juga dapat merubah dan mempengaruhi sikap seseorang. Dalam teori perubahan sikap ini menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan di dalam dirinya bila bertentangan dengan apa yang diyakininya. Untuk dapat menerima hal yang baru tersebut, dibutuhkan waktu untuk menganalisis sampai dia memiliki keyakinan akan diterima atau tidak.

Dalam komunikasi persuasif, banyak kriteria yang harus digunakan agar komunikasi tersebut dapat disebut persuasif, dimana pesan bisa tersampaikan dan mempengaruhi komunikan secara optimal dan maksimal. Sadar atau tidak sadar orang akan berupaya mengurangi ketidaknyamanan tersebut, secara otomatis akan melakukan tiga proses selektif, yaitu:

- 1) Penerimaan informasi selektif, merupakan proses dimana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimilikinya.
- 2) Ingatan selektif, Ingatan selektif mengasumsikan orang tidak mudah lupa atau sangat mengingat pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimilikinya.

- 3) Persepsi selektif, Orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimilikinya.

Dan terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap,

- 1) Faktor internal, faktor ini timbul dari individu itu sendiri, bagaimana cara dia menyikapi informasi dunia luar yang tidak semua diterima maupun ditolak.
- 2) Faktor eksternal, ini adalah faktor yang berada di luar individu yang merupakan informasi untuk membentuk serta mengubah sikap.

Komunikasi persuasif pada teori perubahan sikap di atas, sangat relevan dalam melakukan penelitian yang penulis akan teliti ini, yaitu untuk mengetahui lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dalam menjaga konsistensi jemaahnya.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini melihat dari gerakan dakwah yang dikemas dengan sebuah program pengajian rutin mingguan yang dilakukan oleh lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat, terlaksananya kegiatan tersebut tidak lepas dengan sebuah strategi komunikasi yang digunakan oleh sumber komunikasi. Dengan demikian konsep yang akan dibahas adalah konsep komunikasi persuasif dan majelis Rasulullah.

a. Komunikasi Persuasif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) persuasi mempunyai arti bujukan secara halus (supaya menjadi yakin). Komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam (Ilaihi, 2010 : 125).

Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan sebuah partisipasi yang disampaikan oleh komunikator dari pesan yang disampaikannya menjadi sebuah perubahan bagi para pendengarnya atas pesan atau gagasan yang disampaikannya. Sedangkan tujuan dari komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan sikap ataupun perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian dalam penelitian kali ini, kriteria komunikasi yang relevan ini yaitu, memakai kriteria persuasi, sebab dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dapat mempengaruhi jemaahnya sehingga membuat konsisten dalam mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan. Kriteria persuasi yang dimaksud di sini antara lain teknik asosiasi, integritas, metode *pay off arousing*, *icing* dan *red hearing*.

b. Pengajian

Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir, 2006 : 21).

Dari pernyataan di atas, pengajian memiliki fungsi pembinaan dan bimbingan melalui jalur agama untuk mengusahakan diri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan agar mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku.

c. Mubalig

Kata mubalig berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *bulughan* yang artinya “yang menyampaikan” (Yunus, 1981: 71). Jadi pengertian mubalig adalah orang yang menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada khalayak ramai.

Dengan demikian maka Mubalig bisa diartikan sebagai seseorang yang membawa ilmu dan menyampaikan ilmu yang dibawanya tersebut kepada orang lain. Mubalig berada pada posisi sebagai subjek dakwah, dalam arti ia adalah sosok pelaksana dari kegiatan dakwah baik itu yang sifatnya individual atau pun berkelompok.

d. Jemaah

Jemaah Tabligh merupakan jemaah Islamiyah yang dakwahnya berpijak pada penyampaian tentang keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jemaah ini juga menekankan kepada setiap anggotanya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan cara terjun langsung kepada masyarakat, misalkan berkeliling dari rumah ke rumah maupun dari masjid ke masjid.

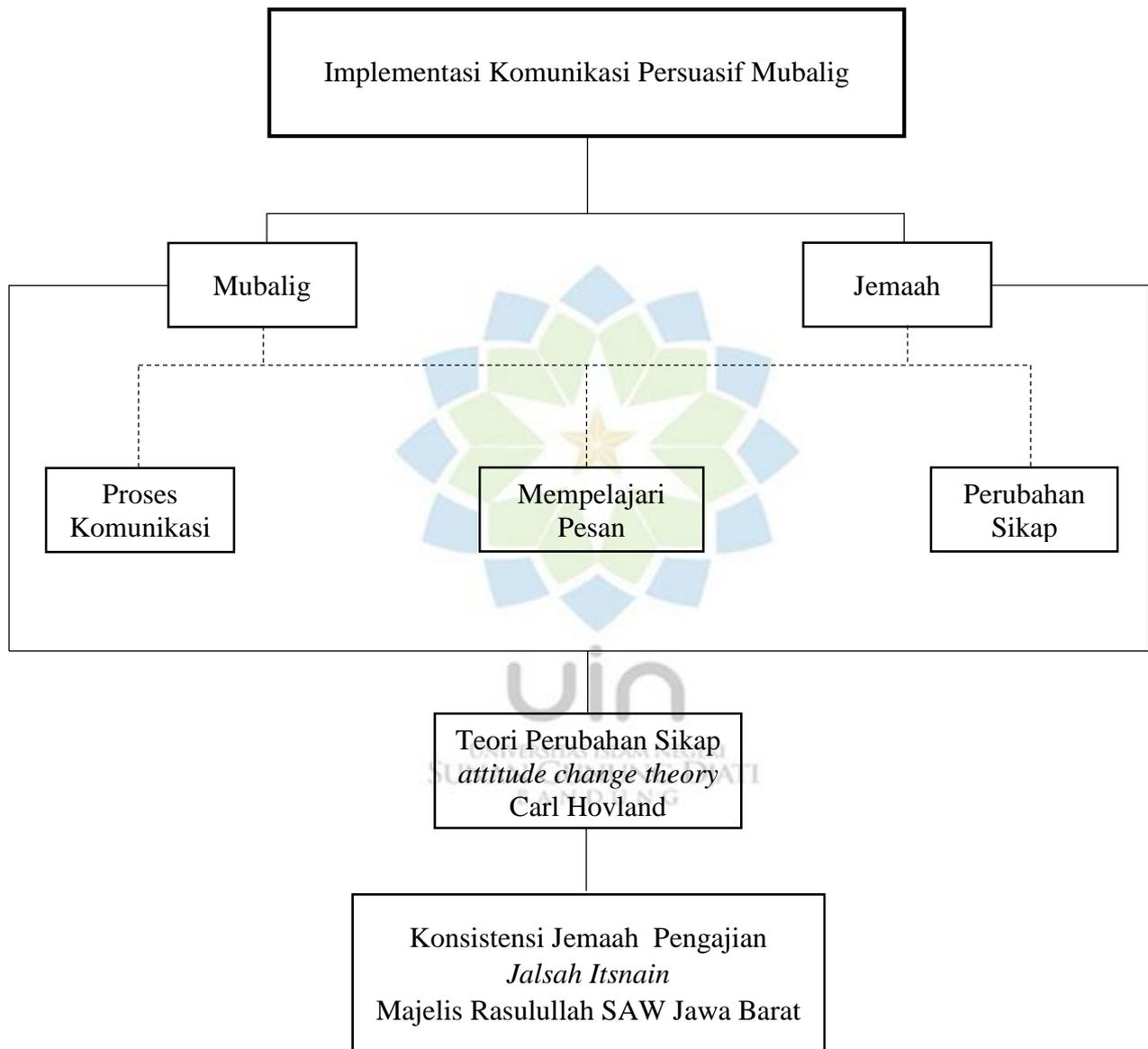
e. Konsistensi

Menurut KBBI, konsisten adalah tetap, tidak berubah-ubah, taat asas, atau ajek. Selain itu, arti konsisten juga berarti selaras atau sesuai. Konsistensi adalah suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus menerus kita lakukan. Seperti yang dikemukakan Evertson (2011: 184), “konsistensi berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan bagi seluruh siswa.

3. Kerangka Operasional

Berdasarkan pemaparan dari kerangka teori dan kerangka konseptual, maka kesimpulan dari kerangka operasionalnya akan dipetakan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Pendekatan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini pada lembaga dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat lebih tepatnya di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Peneliti akan melakukan lokasi penelitian di tiga tempat pengajian rutin *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat, yaitu:

- a. Pertama, di Markas Besar *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat (Desa Ciputat, Kec. Ciawigebang, Kab. Kuningan Jawa Barat).
- b. Kedua, di Masjid At-Taqwa Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan Jawa Barat.
- c. Ketiga, di Masjid Agung *Syiarul Islam* Kuningan Kota, Kec. Kuningan, Kab. Kuningan Jawa Barat.

Alasan memilih lokasi penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat kesesuaian terhadap penelitian yang akan dilakukan.
- b. Terdapat jemaah yang merasakan salah satu dampak konsistensi/istiqomah setelah mengikuti pengajian yang diadakan oleh *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat.
- c. Lokasi tersebut dianggap representatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.
- d. Tersedianya berbagai data-data sebagai objek dalam melakukan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma memiliki pengertian sebagai dasar untuk para peneliti dalam mencari data atau fakta melalui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri (Arifin, 2012 : 146). Paradigma merupakan cara pandang untuk meneliti sampai memahami kompleksitas dunia nyata. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, memiliki pengertian bahwa paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme supaya peneliti mendapatkan pengembangan dari sebuah pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu kejadian yang terdapat pada lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat tersebut. Cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menelaah dan meneliti kejadian sosial yang terdapat pada lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dalam menyebarkan dakwahnya melalui respon para jemaahnya ataupun para pengikutnya di media sosial.

Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka denganyang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang

dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2013 : 13) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah dalam kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri keilmuan, yaitu secara rasional, empiris, dan sistematis.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode ini sering digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena secara sosial, yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi dan situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang sekaligus menjadi objek penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi dan didukung teori Komunikasi Persuasif Card Hovland, maka peneliti berharap agar bisa mendeskripsikan dan menjelaskan keterkaitan pesan komunikasi persuasif

yang disampaikan oleh lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif mempunyai pengertian yaitu jenis data atau bukti yang berupa kata-kata dan penjelasan tanpa mengandung data yang berbentuk angka. Selain daripada itu, dokumen pendukung dari video-video yang diunggah di media sosial *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat tentang komunikasi persuasifnya pun termasuk ke dalam data yang akan digunakan pada penelitian ini. Jenis data kualitatif ini dipilih karena berdasarkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu paradigma konstruktivisme yang memang berhubungan langsung dengan sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018 : 456). Pada penelitian ini berasal dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat. Selain daripada itu, peneliti akan memperoleh data hasil dari wawancara dengan pengelola dan tokoh-tokoh yang bersangkutan

dari lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat.

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018 : 456). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari buku, skripsi maupun jurnal tentang kegiatan dakwah persuasif pada media sosial dan pemanfaatan media sosial sebagai alat alternatif untuk menyebarkan dakwah, ataupun data-data lainnya sebagai penunjang penelitian ini supaya peneliti memiliki data yang lebih terpercaya sumbernya.

5. Informan dan Unit Analisis

Informan artinya seorang pelaku yang memang terlibat dan memahami fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data penelitian ini, yaitu para Dewan Guru *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dan para jemaah yang sering mengikuti pengajian tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang strategis dalam melakukan kegiatan penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang paripurna. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan pengumpulan data yang

mengkolaborasikan berbagai teknik dari pengumpulan data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data itu diantaranya sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau peninjauan secara cermat dengan menyelidiki berbagai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan ihwal penelitian, dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya (Burhan, 2011 : 118). Adapun teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengamati atau menyelidiki dengan cermat strategi komunikasi persuasif dan implementasi terhadap loyalitas jemaahnya yang dilakukan oleh lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat.

b) Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015 : 72) adalah sebuah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan bertukar informasi maupun ide dengan cara tanya jawab, sehingga hal tersebut dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada para tokoh terkait yaitu Dewan Guru *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat, pengelola media sosial *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dan para jemaah terutama generasi milenial.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan hasil dari catatan-catatan penting dari sekumpulan data mengenai tentang masalah yang sedang terjadi, sehingga data yang akan diperoleh tidak didasarkan pada perkiraan tetapi pada data yang valid dan lengkap (Basrowi, 2008). Berdasarkan pada penelitian ini, dokumentasi-dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa video, foto dan artikel yang diunggah di media sosial.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan menurut Sugiyono (2015 : 92) adalah derajat atau tingkatan kepercayaan yang valid atas data penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan oleh seorang peneliti. Salah satu teknik penentuan keabsahan data ialah dengan triangulasi. Moleong (2016 : 330) mengartikan bahwasanya triangulasi adalah sebuah pemeriksaan keabsahan data yang bersumber dari suatu hal yang lain sebagai pembanding data penelitian. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dari dokumentasi yang diperoleh dari lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat tersebut.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih praktis dan sistematis dalam interpretasi serta pembahasan yang menjadi informasi baru. Proses ini bertujuan untuk

memahami karakteristik data yang akan menjadi data lebih mudah dipahami dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya adalah:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal utama, fokus kepada hal-hal penting, mencari tema dan pola berdasarkan masalah penelitian yang ditentukan. Dengan begitu, hasil data yang telah di reduksi akan lebih jelas dan akurat (Sugiyono, 2018 : 247-249). Dalam proses reduksi data, peneliti merangkum beberapa kajian yang dilakukan oleh lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dan data dari video-video yang mengandung unsur persuasif pada video yang diunggah pada media sosial dari *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat sehingga data yang diperoleh peneliti akan menjadi lebih jelas dan akurat.

b. Penyajian Data

Bentuk penyajian data untuk penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif. Dalam menyajikan data, berbagai jenis data akan disusun dalam urutan atau kelompok sehingga dapat dipahami. Setelah disusun, baru dapat ditemukan apabila ternyata ada hubungan diantara kelompok-kelompok data tersebut (Sugiyono, 2018 : 249). Penelitian ini menyajikan penjabaran melalui proses penelitian dari strategi komunikasi dakwah persuasif oleh lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dari mengikuti kajian-

kajian dan dari hasil video yang telah dirangkum yang menjadi fokus penelitian ini yang diunggah pada media sosial yang terkait.

c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data menurut Hartina Sri Ayu (2016) adalah metode akhir yang dipergunakan untuk menyakinkan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang sudah disusun secara sistematis oleh peneliti dapat menjelaskan bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh lembaga/organisasi dakwah *Jalsah Itsnain* Majelis Rasulullah SAW Jawa Barat dalam menyampaikan dakwahnya sehingga jemaah menjadi setia dalam mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan.

